

Nilai Moral Tari “Belagak Jadi Balak” Adaptasi Dari Legenda Putri Pinang Masak Kabupaten Ogan Ilir

Azzahra¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: lala40588@gmail.com

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,
Published on 31 May 2025

Abstrak: Pertunjukan tari yang mengisahkan tentang kisah Putri Pinang Masak ini menjadi media penyampaian nilai-nilai moral yang penting, khususnya terkait pendidikan, kesetaraan gender, dan pelestarian warisan budaya. Melalui karakter-karakternya yang kuat, pertunjukan ini berhasil mengedukasi penonton tentang pentingnya berbagi ilmu dan keterampilan, serta menunjukkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, cerita ini juga menegaskan peran penting warisan budaya dalam menjaga identitas dan harga diri masyarakat, khususnya di tengah arus globalisasi. Dengan memadukan unsur-unsur budaya lokal, pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan dan menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, sehingga berkontribusi pada upaya mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Legenda Putri Pinang Masak, Nilai Moral

***Abstract:** The dance performance, which tells the story of Putri Pinang Masak, serves as a medium to convey important moral values, especially regarding education, gender equality and cultural heritage preservation. Through its strong characters, the performance successfully educates the audience on the importance of sharing knowledge and skills, and demonstrates that the fight for gender equality is a collaborative effort that involves all levels of society. In addition, the story emphasizes the important role of cultural heritage in maintaining community identity and pride, especially in the midst of globalization. By integrating elements of local culture, the performance is not only entertaining, but also encourages the audience to reflect on and internalize the moral values contained in the story, thus contributing to efforts to create a more inclusive and equitable society.*

***Keywords:** Folklore, Legend of Putri Pinang Masak, Moral Values*

A. Pendahuluan

Tari menjadi salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai objek kreativitas karya seni. Dalam menyusun karya seni sangat dibutuhkan kreativitas tinggi untuk

menghasilkan sesuatu yang menarik dan bernilai, sehingga segala aspek pendukung dari sisi koreografer, penari, pemusik, dan apresiator dapat memaknai sebuah karya tari bukan hanya sekedar pertunjukan. Melainkan sebuah media komunikasi yang menarik untuk dikaji dan dipelajari moral dan makna yang terdapat pada karya tari tersebut. Karya tari tercipta dari sebuah Ide kreatif yang muncul dan berkembang melalui rangsang. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai objek dalam membangkitkan fikir, atau semangat serta mendorong kegiatan. Rangsangan bagi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik (Smith,1985:20).

Berdasar pada ilmu semiotika, sebuah karya tari tidak saja dipandang sebagai cara untuk berekspresi melalui bahasa verbal, tetapi merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan sebuah ide, gagasan dan pesan dengan cara nonverbal. Perbedaannya terletak pada cara mengkomunikasikan, tari menyimpulkan bahasa melalui gerakan estetik yang ditimbulkan dari rasa dan gagasan koreografer yang kemudian dipadu padankan dengan musik, komposisi dan property pendukung.

Legenda Putri Napisah, yang dikenal sebagai Putri Pinang Masak, menggambarkan kecantikan sebagai sebuah pedang bermata dua. Di satu sisi, kecantikan memberi perhatian dan pengaguman, tetapi di sisi lain, ia bisa menjadi beban yang menyiksa. Dalam perjalanan kisahnya, kita menyaksikan bagaimana Putri berjuang untuk membebaskan dirinya dari belenggu yang dibawa oleh kecantikan tersebut, dan bagaimana ia bertransformasi menjadi sosok yang menginspirasi.

Legenda Putri Pinang Masak merupakan representasi yang kaya akan nilai-nilai moral yang relevan untuk masyarakat modern, terutama dalam konteks kesetaraan gender, pendidikan, dan pelestarian warisan budaya. Melalui pertunjukan tari yang mengangkat cerita ini, peneliti bertujuan untuk menyampaikan pelajaran berharga yang dapat menginspirasi audiens dan mendorong refleksi terhadap isu-isu sosial yang ada. Kisah ini menekankan pentingnya pendidikan. Putri Pinang Masak menjadi teladan dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan, mencerminkan ide bahwa pendidikan adalah kunci untuk pemberdayaan individu dan penguatan komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sumber yang relevan untuk tema ini adalah buku "Education and Social Change" oleh A. W. (Alan) Pritchard yang membahas bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk perubahan sosial. Kisah ini juga menyoroti perjuangan untuk kesetaraan gender. Putri Pinang Masak berperan sebagai simbol bagi perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan dan dominasi gender. Cerita ini menunjukkan bahwa pencapaian kesetaraan bukanlah pertarungan individu, melainkan upaya kolektif yang melibatkan semua pihak. Ini menggarisbawahi pentingnya gerakan feminisme yang inklusif. Sumber yang relevan untuk tema ini adalah "Gender Equality: Striving for Justice in an Unequal

World” oleh J. K. (Joan) Scott yang mendalami pentingnya kesetaraan gender dalam konteks sosial dan politik.

Menggarisbawahi pentingnya pelestarian warisan budaya. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, menjaga identitas budaya dan nilai-nilai lokal menjadi semakin penting. Edukasi tentang sejarah dan warisan budaya dapat membangun rasa kebanggaan dan solidaritas dalam masyarakat. Sumber yang dapat dijadikan referensi adalah “Cultural Heritage and Education” oleh N. M. A. Al-Fadhli, yang menguraikan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam melestarikan warisan budaya.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan adalah metode *Participation Action Research* (PAR). Metode *Participation Action Research* adalah pendekatan penelitian yang sangat relevan dalam konteks pengembangan komunitas pelestarian budaya. Dengan metode PAR, proses revitalisasi menjadi inklusif dan partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara langsung dan merasa memiliki cerita yang ingin mereka lestarikan. Peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan proses dan makna dengan lebih dalam dan terperinci dengan kata-kata yang menonjol dan kalimat sistematis dari berbagai sumber yang sudah diperoleh. Metode ini dilakukan dengan pendekatan yang mendalam untuk memahami konteks, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Mengamati praktik budaya yang berkaitan dengan legenda, seperti pertunjukan tradisional yang diadakan ketika hari besar di Kecamatan Tanjung Batu dan observasi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cerita tersebut dihidupkan kembali melalui karya tari. Peneliti juga menganalisis naskah, buku, atau artikel yang berkaitan dengan legenda “Putri Pinang Masak” yang membantu untuk dapat memahami konteks sejarah dan budaya dari cerita tersebut juga menggali cerita-cerita lisan dari generasi tua mengenai legenda “Putri Pinang Masak” dan hasil pengumpulan ini bisa diintegrasikan ke dalam karya tari untuk memberikan kedalaman konteks dan budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Belagak Jadi Balak dalam bahasa Desa Senuro, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, yang artinya kecantikan yang tidak selamanya turun sebagai berkat, bisa jadi itu bentuk sebuah malapetaka yang memunculkan kesengsaraan, berhubungan juga dengan keadaan perempuan zaman sekarang yang berlomba-lomba ingin menjadi Belagak (cantik) karena mengikuti standar standar yang tidak masuk akal, padahal terkadang itu juga menimbulkan kesengsaraan pada diri mereka sendiri. merepresentasikan tentang menjadi seorang wanita yang ternyata tidak mudah dan

begitu banyak tekanan, akan tetapi dari itu semua, wanita bisa berkembang menjadi apa yang mereka kehendaki dan bisa menjadi tokoh inspirasi seperti Putri Pinang Masak.

Karya tari ini terinspirasi dari “Legenda Putri Pinang Masak,” sebuah kisah yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi yang berkaitan dengan kecantikan. Legenda Putri Napisah, yang dikenal sebagai Putri Pinang Masak, menggambarkan kecantikan sebagai sebuah pedang bermata dua. Di satu sisi, kecantikan memberi perhatian dan pengaguman, tetapi di sisi lain, ia bisa menjadi beban yang menyiksa. Dalam perjalanan kisahnya, kita menyaksikan bagaimana Putri berjuang untuk membebaskan dirinya dari belenggu yang dibawa oleh kecantikan tersebut, dan bagaimana ia bertransformasi menjadi sosok yang menginspirasi. Melalui Legenda Putri Pinang Masak, peneliti ingin mengeksplorasi tema feminisme, identitas, dan peran perempuan dalam masyarakat. Karya ini ingin menyampaikan bahwa kecantikan tidak selalu menjadi anugerah, dan bahwa kekuatan perempuan terletak pada kemampuan mereka untuk memilih jalannya sendiri. Melalui perjuangan Putri Pinang masak, diharapkan dapat merenungkan nilai diri dan pentingnya kebebasan berekspresi. Dengan landasan penciptaan ini, karya tari diharapkan dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan reflektif bagi penonton, sekaligus merayakan kekuatan dan keberanian perempuan.

Nilai moral yang bisa didapatkan dari kisah Putri Pinang Masak adalah nilai pendidikan yang mengajarkan keterampilan kepada orang lain, seperti membuat kerajinan, mencerminkan pentingnya pendidikan dan berbagi pengetahuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Ada juga perjuangan untuk kesetaraan seperti Putri Pinang Masak yang melambangkan perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan dan hak-hak mereka di tengah dominasi gender. Ini menunjukkan pentingnya feminisme sebagai gerakan kolaboratif. Dan menekankan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender bukanlah kompetisi, melainkan upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik bagi semua. Terakhir yaitu pentingnya Warisan Budaya seperti mengedukasi generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai budaya adalah penting untuk menjaga identitas dan kebanggaan masyarakat.

Legenda ini sangat menarik untuk dipelajari, terlebih lagi kisah Putri Pinang Masak yang dijadikan drama pertunjukan ketika acara di Kecamatan Tanjung Batu. Menjadi edukasi dan warisan budaya leluhur bagi generasi-generasi selanjutnya di daerah tersebut. Dengan adanya garapan karya tari ini, diharapkan agar keturunan atau generasi baru pada zaman sekarang menjadi melek akan sejarah terlebih di daerah tempat tinggal kita sendiri.

Hasil dari pertunjukan tari ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan moral. Menggunakan narasi yang kuat dan gerakan yang ekspresif, pertunjukan ini mampu menggugah emosi penonton dan membuat mereka lebih sadar akan isu-isu yang diangkat. (Nuriana & Jannah, 2024) Secara keseluruhan, pertunjukan tari yang diadaptasi dari kisah Putri Napisah dan Putri Pinang Masak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral penting kepada masyarakat. Dengan menginternalisasi pelajaran dari kisah ini, diharapkan audiens dapat lebih menghargai diri sendiri dan sesama, serta berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

D. Kesimpulan

Pertunjukan tari yang mengangkat kisah Putri Napisah dan Putri Pinang Masak berhasil menyampaikan nilai-nilai moral yang penting dan relevan dalam konteks sosial saat ini. Melalui penggambaran karakter yang kuat, pertunjukan ini mengedukasi audiens tentang pentingnya pendidikan, kesetaraan gender, dan pelestarian warisan budaya. Kisah ini menegaskan bahwa pendidikan adalah alat pemberdayaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menunjukkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender memerlukan kolaborasi dari semua pihak. Selain itu, pentingnya menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi menjadi sorotan utama, memberikan kesadaran akan identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah refleksi yang mengajak penonton untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah tersebut, mendorong mereka untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Referensi

- Kurnianto, E. A. (2021). Paras Cantik Membawa Petaka Dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan : Putri Pinang Masak. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 85-100.
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 125-136. <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/149>
- Purwaningsih, E. (2009). *Legenda watugunung sebagai sumber koreografi yang menggali nilai budaya pernikahan sedarah dalam pendidikan moral Jawa*.
- Qurniati, R. D. (2020). *Designing a Prototype of Storybook Entitled "Putri Pinang Masak" to Preserve Cultures of Ogan Ilir Regency* [PhD Thesis, Politeknik Negeri Sriwijaya]. <http://eprints.polsri.ac.id/9697/>

- Rosalina, V. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 170-176.
- Susilastri, D. (2019). Menjadikan Legenda Putri Pinang Masak Sebagai Identitas Destinasi Wisata. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(2), 102-121.
- Wijaya, G. A. V., & Widiyastuti, A. K. (2024). Membuka Mata Melalui Nilai Pendidikan Moral Dalam Tari Trilogi Jailolo Karya Eko Supriyanto. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 7(1), 63-71